

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data atau informasi yang diolah dari kuisisioner penelitian. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu karakteristik responden, uji instrumen (validitas dan reliabilitas), analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian, dan uji korelasi.

1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah karyawan PT Esa Ekspres Jasa Surabaya sejumlah 44 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah, dan masa kerja di atas satu tahun (tabel 2). Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar karyawan berpendidikan SLTA (48%) dan yang lainnya berpendidikan SLTP (20%), Diploma (16%), dan Sarjana (16%)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Kerja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	44	100
- Perempuan	-	-
Usia (tahun)		
- 21- 29	15	34
- 30- 40	14	32
- 41 ≤	15	34
Pendidikan		
- SLTP	9	20
- SLTA	21	48
- Diploma	7	16
- Sarjana	7	16
Status Pernikahan		
- Sudah menikah	44	100
- Belum menikah	-	-
- Bercerai	-	-
Lama Kerja (tahun)		
- < 1	-	-
- >1	44	100

Sumber: data primer diolah,2015

2. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuisioner yang terdiri dari pernyataan yang bersifat mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Pengukuran untuk setiap pernyataan menggunakan skala likert 1-5, dengan kriteria penilaian untuk pernyataan bersifat *favourable* adalah SS (sangat setuju) diberi skor 5, S (setuju) diberi skor 4, R (ragu) diberi skor 3, TS (tidak setuju) diberi skor 2, dan STS (sangat tidak setuju) diberi skor 1. Sedangkan kriteria penilaian pernyataan bersifat *unfavorable* adalah kebalikan dari pernyataan bersifat *favourable*, STS (sangat tidak setuju) diberi skor 5, TS (tidak setuju) diberi

skor 4, R (ragu) diberi skor 3, S (setuju) diberi skor 2, dan SS (sangat setuju) diberi skor 1.

a. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*) menggambarkan kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang akan diukur (Ferdinand, 2006). Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total. Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson (*pearson correlation*), dimana dalam penghitungannya menggunakan bantuan *software SPSS*. Instrumen pertanyaan dianggap valid ketika *probability sig pearson correlation* < 0,05.

1) Pengetahuan tentang Minuman Beralkohol

Variabel pengetahuan tentang minuman beralkohol diukur dengan tiga belas pernyataan. Berdasarkan koefisien korelasi setiap butir pernyataan terhadap skor totalnya, maka dapat disimpulkan bahwa hanya sepuluh butir pertanyaan yang valid untuk dijadikan alat ukur yang ditunjukkan oleh nilai *probability sig* < 0,05. Sedangkan empat butir pernyataan yang nilai *probability sig*-nya > 0,05 sehingga dianggap tidak valid (Tabel 3)

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan terhadap Minuman Beralkohol

Pertanyaan Ke-	r-pearson	Signifikasi	Keterangan
1	0,596	0,000	Valid
2	0,525	0,000	Valid
3	0,044	0,776	Tidak valid
4	0,504	0,000	Valid
5	0,570	0,000	Valid
6	0,459	0,002	Valid
7	0,220	0,151	Tidak valid
8	0,102	0,511	Tidak valid
9	0,389	0,009	Valid
10	0,569	0,000	Valid
11	0,528	0,000	Valid
12	n.a	n.a	Tidak valid
13	0,508	0,00	Valid

Sumber: data primer diolah, 2015

Keterangan: n.a tidak ada angka yang muncul karena jawaban pertanyaan tersebut seragam

2) Sikap terhadap Minuman Beralkohol

Variabel sikap terhadap minuman beralkohol diukur dengan sepuluh pernyataan. Berdasarkan koefisien korelasi setiap butir pernyataan terhadap skor totalnya, maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan adalah valid untuk dijadikan alat ukur yang ditunjukkan oleh nilai *probability sig* < 0,05 (Tabel 4)

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap terhadap Minuman Beralkohol

Pertanyaan ke-	r-pearson	Signifikasi	Keterangan
1	0,839	0,00	Valid
2	0,800	0,00	Valid
3	0,860	0,00	Valid
4	0,744	0,00	Valid
5	0,871	0,00	Valid
6	0,899	0,00	Valid
7	0,507	0,00	Valid
8	0,883	0,00	Valid
9	0,674	0,00	Valid
10	0,477	0,001	Valid

Sumber: data primer diolah, 2015

3) Perilaku terhadap Minuman Beralkohol

Variabel perilaku terhadap minuman beralkohol diukur dengan tujuh pernyataan. Berdasarkan koefisien korelasi setiap butir pernyataan terhadap skor totalnya, maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan adalah valid untuk dijadikan alat ukur yang ditunjukkan oleh nilai *pearson correlation* yang negatif dan *probability sig* > 0,05 (Tabel 5)

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku terhadap Minuman Beralkohol

Pertanyaan ke-	r-pearson	Signifikasi	Keterangan
1	0,562	0,00	Valid
2	0,639	0,00	Valid
3	0,702	0,00	Valid
4	0,638	0,00	Valid
5	0,528	0,00	Valid
6	0,739	0,00	Valid
7	0,720	0,00	Valid

Sumber: data primer diolah, 2015 (lampiran 3)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Ghozali, 2011).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *software SPSS* diperoleh nilai *cronbach alpha* untuk semua instrumen variabel lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen adalah reliabel (Tabel 6).

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Kesimpulan
Pengetahuan	0,651	Reliabel
Sikap	0,914	Reliabel
Perilaku	0.757	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2015

3. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis deskriptif merupakan analisis terhadap masing-masing variabel dengan mendeskripsikan nilai yang ada pada variabel tersebut tanpa mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Rerata nilai total untuk variabel pengetahuan dari 10 pertanyaan yang valid 42,14 nilai minimum jawaban responden 34, dan nilai maksimum 45 (Tabel 7).

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Berdasar Jawaban Responden

Variabel	Minimum	Makasimum	Rerata	SD
Pengetahuan	34	45	42,14	3,659
Sikap	28	50	45,80	2,593
Perilaku	19	35	30,23	4,381

Sumber: data primer diolah, 2015

Variabel sikap yang disusun dari 10 pernyataan, mempunyai nilai total jawaban responden maksimum 50, nilai terendah adalah 28 dan rerata jawaban benar 45,80.

Variabel perilaku yang disusun dari 7 pernyataan. Nilai total maksimum variabel perilaku dari responden sebesar 35, sedangkan nilai total minimum 19 dan rerata 30,23.

Guna melihat distrubusi dan kategori masing-masing variabel, maka nilai variabel dikategorikan menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Pengkategorian tersebut didasarkan pada nilai total masing-masing responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{nilai total tertinggi} - \text{nilai total terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Keterangan:

R = range atau jarak nilai antar kelompok kategori

Nilai tertinggi = skor tertinggi (5) x jumlah pernyataan, ketika responden menjawab SS untuk semua pernyataan bersifat *favourable* dan STS semua pernyataan bersifat *unfavourable*

Nilai terendah = skor terendah (1) x jumlah pernyataan, ketika responden menjawab STS untuk semua pernyataan bersifat *favourable* dan SS untuk semua pernyataan bersifat *unfavourable*

Jumlah kategori = kelas interval yaitu 2 (kategori baik dan kurang baik)

a. Pengetahuan

Berdasarkan pada rumus di atas maka variabel pengetahuan yang terdiri dari 10 pernyataan dapat dikelompokkan kategori baik dan kurangnya dengan perhitungan sebagai berikut;

$$R = \frac{(5 \times 9) - (1 \times 9)}{2} = 18$$

Sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan responden, ditunjukkan tabel 4.8. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan semua responden terhadap minuman beralkohol tergolong baik karena nilai total untuk semua responden di atas 27,5.

Tabel 8. Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pengkategorian

Interval Nilai Total	Kategori	Frekuensi	Persen
9 – 28	Kurang Baik	-	-
29 - 45	Kurang baik	44	100
Total		44	100

Sumber: data primer diolah, 2015

b. Sikap

Berdasarkan pada rumus di atas maka variabel sikap yang terdiri dari 10 pernyataan dapat dikelompokkan kategori baik dan kurangnya dengan perhitungan sebagai berikut;

$$R = \frac{(5 \times 10) - (1 \times 10)}{2} = 20$$

Sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sikap responden, ditunjukkan tabel 49. Tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya ada satu responden yang sikap responden terhadap minuman beralkohol tergolong kurang baik. Artinya hanya ada 1 responden yang bersikap mendukung terhadap sisi negatif minuman beralkohol.

Tabel 9. Distribusi Sikap Responden Berdasarkan Pengkategorian

Interval Nilai Total	Kategori	Frekuensi	Persen
10 - 30	Kurang Baik	1	2,2
31 - 50	baik	43	97,8
Total		44	100

Sumber: data primer diolah, 2015

c. Perilaku

Berdasarkan pada rumus di atas maka variabel perilaku yang terdiri dari 7 pernyataan dapat dikelompokkan kategori baik dan kurangnya dengan perhitungan sebagai berikut;

$$R = \frac{(5 \times 7) - (1 \times 7)}{2} = 14$$

Sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi perilaku responden, ditunjukkan tabel 10. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada satu (2,2%) responden yang berperilaku kurang baik terhadap minuman beralkohol.

Tabel 10. Distribusi Perilaku Responden Berdasarkan Pengkategorian

Interval Nilai Total	Kategori	Frekuensi	Persen
7 - 21	Kurang Baik	1	2,2
22 - 35	baik	43	97,8
Total		44	100

Sumber: data primer diolah, 2015

4. Hubungan Antar Variabel (Bivariat)

Metode analisis yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji korelasi *pearson* yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan melihat arah hubungan, signifikansi hubungannya, dan besar atau keeratan hubungan. Arah hubungan dua variabel bisa hubungan positif (searah) atau berlawanan arah (negatif). Signifikansi hubungan ditunjukkan oleh nilai *sig probability*, jika *sig probability* < 0,05 maka hubungan kedua variabel adalah signifikan. Sedangkan keeratan hubungan mengikuti kriteria Arikunto (2003)

Tabel 11. Keeratan Hubungan Antar Variabel

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Colton dalam Arikunto, 2003

Hasil analisis korelasi antar variabel terangkum dalam tabel 12 berikut:

Tabel 12. Korelasi *Pearson* Antara Variabel

Variabel	Koefisien koelasi	Sig
Perilaku	Pengetahuan	0,558
	Sikap	0,799
Sikap	Pengetahuan	0,649

Sumber: data primer diolah, 2015

Berdasarkan tabel 5 dan 12 maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah sedang (0,558). Hubungan positif antar kedua variabel dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan terhadap minuman beralkohol maka akan semakin baik pula perilaku terhadap minuman beralkohol atau semakin tidak menyalahgunakan minuman beralkohol.
- b. Hubungan variabel sikap dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel sikap dan perilaku adalah kuat (0,799). Hal ini variabel dapat diartikan bahwa semakin baik sikap terhadap minuman beralkohol maka akan semakin baik pula perilaku terhadap minuman beralkohol atau semakin tidak menyalahgunakan minuman beralkohol.
- c. Hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah kuat (0,649). Artinya semakin baik pengetahuan terhadap minuman beralkohol maka akan semakin baik atau positif juga sikap terhadap minuman beralkohol.

B. Pembahasan Segi Norma

Menurut hasil pengujian statistik ditemukan hubungan positif (searah) antara pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap masalah konsumsi miras serta oplosan. Mengingat masih adanya temuan data jawaban responden yang mengarah pada resiko pola hidup aktif mengkonsumsi miras dan oplosan, pembahasan dari segi nilai dan norma perlu dilakukan. Diharapkan pembahasan dari sudut nilai dan norma ini memberikan gambaran dan pertimbangan positif agar dikemudian hari masalah ini bisa ditinjau lebih lanjut secara komperhensif sehingga pola hidup yang lebih baik bisa terwujud.

Seperti yang dijelaskan pada bab pendahuluan, jika dipandang dari norma agama, perilaku konsumsi miras dan oplosan jelas dilarang dan membawa mudharat. Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 dengan jelas menerangkan: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* Lebih lanjut, Imam Syafi'I dan Imam Hambali berpendapat bahwa "apapun yang apabila diminum atau digunakan dalam kadar normal oleh seseorang yang normal lalu menjadikannya mabuk dan hilang kesadaran, baik itu dari perasan anggur, kurma, gandum ataupun dari bahan lainnya, maka ia adalah khamr. Mengkonsumsi khamr yang memabukan adalah haram". Penjelasan tersebut secara jelas menerangkan kegiatan mengkonsumsi miras dan oplosan apapun bahan dan bentuknya yang

memabukan, adalah tindakan melanggar norma agama dan dilarang oleh Allah SWT, sehingga wajib hukumnya dihindari.

Secara nilai dan norma kesusilaan, manusia diwajibkan memelihara akal untuk terwujudnya perilaku yang sesuai norma disemua dimensi kehidupan. Kegiatan mengkonsumsi miras dan oplosan memiliki konsekuensi menghilangkan kesadaran dan akal nalar sehat. Kegiatan ini memiliki dampak negatif yang merugikan seperti memacu tindak kekerasan dibawah pengaruh alkohol, kriminalitas, dan jika ditelaah lebih lanjut kerugian pada diri sendiri tidak bisa dihindarkan. Konsumsi alkohol terbukti secara ilmiah membawa dampak buruk bagi kesehatan. Tindakan tersebut termasuk menganiyaya diri sendiri, sangat bertentangan dengan harapan dari norma kesusilaan yang bersifat memelihara.

Ditinjau dari norma hukum, mengkonsumsi miras dan oplosan termasuk tindakan menyimpang dan melanggar tatanan aturan hukum. Pasal 204 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyebutkan: “Barang Siapa Menjual, Menawarkan, Bekerja sama untuk mengkonsumsi, menyerahkan atau membagi-bagikan barang yang diketahui membahayakan nyawa atau kesehatan seseorang, akan dijerat dengan ancaman hukuman selama 15 tahun penjara”

Pasal tersebut digunakan untuk memberantas peredaran miras dan oplosan yang begitu banyak beredar ditengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya tindakan yang terorganisir, seorang individu yang mengkonsumsi alkohol secara tidak bertanggung jawab untuk tujuan memabukan diri,

termasuk dalam *Tipiring* atau Tindak Pidana Miring yang secara jelas dimintai pertanggung jawabannya dimata aturan formal penegak hukum dan hukum informal dalam tatanan masyarakat.

Peninjauan dari beberapa sudut pandang norma telah mendeskripsikan dengan gamblang bahwa perilaku konsumsi miras dan oplosan adalah sebuah kekeliruan. Menghindari aktifitas mengkonsumsi miras dan oplosan sangat urgen dilakukan secara menyeluruh dan tanpa kompromi. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif (searah) pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kegiatan konsumsi miras dan oplosan, serta pembahasannya dari sudut pandang norma, diharapkan menjadi pertimbangan serius untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masyarakat lewat hidup sehat tanpa miras dan oplosan.